

PENERAPAN *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) DAN STRATEGI PENGUATAN DAYA SAING USAHA TANI PAPRIKA DI KELOMPOK TANI DEWA FAMILY

Nurhana Jafaruddin^{1*}, Tungga Buana Diana², Pusdima Rahma Pratiwi³

^{1,2,3}, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borobudur

*Corresponding author: nurhana_jafaruddin@borobudur.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima : 01-04-2026 Direvisi : 11-05-2026 Dipublikasi: 24-07-2026	Implementation of Good Agricultural Practices (GAP) and Strategies to Strengthen the Competitiveness of Paprika Farming Business in The Dewa Family Farmers Group
Keywords: <i>Good Agricultural Practices (GAP), Paprika, Farm Business Competitiveness, SWOT Analysis.</i>	<i>The horticulture sector plays an important role in supporting food security and improving the agricultural economy. However, cultivation practices that still rely on intensive chemical inputs have the potential to reduce environmental quality and long-term productivity. Good Agricultural Practices (GAP) have become an important approach to improving product quality, food safety, production efficiency, and the competitiveness of horticultural commodities in modern markets. Paprika (<i>Capsicum annuum</i>) is a high-economic-value horticultural commodity that requires standardized cultivation management to meet modern market standards. This study aims to analyze the impact of GAP implementation on the performance and competitiveness of paprika farming in the Dewa Family Farmer Group and to formulate strategies for strengthening competitiveness through SWOT analysis. The research employed a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and literature studies. The results indicate that the implementation of GAP improves paprika quality, maintains the consistency of Grade A products, expands access to modern retail markets, and increases cultivation efficiency through sustainable practices such as drip irrigation and zero waste farming. The main constraints in implementing GAP include limited capital, technology access, and human resource capacity. SWOT analysis identified strengths in product quality and consistency of GAP implementation, while threats include input price fluctuations, market competition, and climate change. Therefore, increasing investment in cultivation technology, farmer training, and regular evaluation of GAP implementation are necessary to strengthen the competitiveness of paprika farming</i>
Kata Kunci: <i>Good Agricultural Practices (GAP), Paprika, Daya Saing Usaha Tani, Analisis SWOT.</i>	Sektor hortikultura memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi pertanian. Namun, praktik budidaya yang masih bergantung pada input kimia intensif berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan produktivitas jangka panjang. <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) menjadi salah satu pendekatan penting untuk meningkatkan kualitas produk, keamanan pangan, efisiensi produksi, dan daya saing komoditas hortikultura di pasar modern. Paprika (<i>Capsicum annuum</i>) merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang memerlukan pengelolaan budidaya terstandarisasi agar mampu memenuhi standar pasar modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penerapan GAP terhadap kinerja dan daya saing usaha tani paprika di Kelompok Tani Dewa Family serta merumuskan strategi penguatan daya saing melalui analisis SWOT. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GAP mampu meningkatkan kualitas paprika, menjaga konsistensi produk Grade A, memperluas akses pasar ritel modern, serta meningkatkan efisiensi budidaya melalui praktik berkelanjutan seperti irigasi tetes dan <i>zero waste farming</i> . Kendala utama penerapan GAP meliputi keterbatasan modal, akses teknologi, dan kapasitas sumber daya manusia. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan pada kualitas produk dan konsistensi penerapan GAP, sedangkan ancaman berasal dari fluktuasi harga input, persaingan pasar, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan investasi teknologi budidaya, pelatihan petani, dan evaluasi rutin penerapan GAP untuk memperkuat daya saing usaha tani paprika.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia yang berkontribusi sekitar 14,35% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional (Balai Perakitan dan

Pengujian Tanaman Serealia, 2025). Selain berperan sebagai penyedia pangan, sektor pertanian juga menjadi sumber pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, peningkatan produktivitas pertanian yang masih bergantung pada praktik

konvensional seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida intensif telah terbukti menyebabkan degradasi tanah serta pencemaran sumber daya air (Dhaifulloh et al., 2024). Penggunaan input kimia secara berlebihan tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan manusia dan keberlanjutan sistem produksi pertanian dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan sistem budidaya yang lebih berkelanjutan agar produktivitas pertanian tetap dapat dipertahankan tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

Tantangan perubahan iklim yang semakin meningkat juga berpotensi mengancam ketahanan pangan nasional. Perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu, dan serangan organisme pengganggu tanaman dapat menurunkan produktivitas serta kualitas hasil pertanian. Menyikapi berbagai tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian mendorong kebijakan Pertanian Ramah Lingkungan (PRL) guna menekan dampak negatif pertanian terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan keberlanjutan produksi pangan sejalan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Kementerian Pertanian, 2023). Penerapan sistem pertanian ramah lingkungan diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan sektor pertanian.

Salah satu komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang potensial untuk menerapkan PRL adalah paprika (*Capsicum annuum*) karena karena budidaya paprika memerlukan manajemen yang baik dan sensitif terhadap kondisi lingkungan (Azizah et al., 2024). Budidaya paprika memiliki nilai jual tinggi tetapi sering menghadapi kendala ketergantungan pada input kimia yang mahal serta risiko fluktuasi harga. Implementasi kebijakan penerapan standar lingkungan seperti GAP diakui secara global mampu meningkatkan keamanan pangan dan daya saing komoditas, terutama untuk menembus pasar nasional dan internasional (Krasachat, 2023). Penerapan GAP tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga menekankan pentingnya kualitas produk, keamanan pangan, efisiensi penggunaan input, dan keberlanjutan usaha tani. Oleh karena itu, penerapan GAP menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan komoditas hortikultura yang berorientasi pasar modern.

Kelompok Tani Dewa Family, yang berlokasi di Kabupaten Bogor, merupakan produsen paprika yang telah bermitra dengan ritel besar seperti Hero, Lottemart, dan Superindo. Untuk menjaga kontinuitas dan kualitas pasokan, Dewa Family telah mengadopsi standar GAP dalam budidaya paprika. Penerapan GAP membantu menjaga kualitas paprika mulai dari ukuran, warna dan daya simpan sehingga produk mampu memenuhi standar pasar ritel modern.

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya paprika di Kelompok Tani Dewa Family didukung oleh praktik budidaya berkelanjutan seperti irigasi tetes, penggunaan pestisida nabati, dan sistem *zero waste farming* guna meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, implementasi praktik tersebut pada tingkat petani masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kebutuhan investasi, fasilitas pendukung, dan akses teknologi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Thobane et al., (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal dan akses teknologi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat adopsi praktik pertanian berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pertanian ramah lingkungan memerlukan dukungan tidak hanya dari sisi teknologi, tetapi juga pembinaan, pendampingan, dan akses pembiayaan yang memadai agar dapat diterapkan secara optimal oleh petani.

Perspektif ekonomi produksi dan agribisnis, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) berperan dalam meningkatkan kualitas hasil panen, memperluas akses pasar modern, serta memperkuat daya saing usaha tani hortikultura secara berkelanjutan (Hasan et al., 2025). Penelitian terbaru oleh Binalopa et al., (2024) menunjukkan bahwa implementasi GAP dapat meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, serta daya saing komoditas hortikultura di pasar modern. Dari sisi pemasaran, konsistensi kualitas produk (Grade A) memungkinkan akses ke pasar ritel modern, memperkuat posisi tawar produsen, dan mendukung diferensiasi produk (Sumaa et al., 2021). Penerapan GAP tidak hanya berfungsi sebagai standar budidaya dan keamanan pangan, tetapi juga sebagai strategi ekonomi untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas akses pasar modern, dan memperkuat daya saing usaha tani paprika secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada komoditas hortikultura telah banyak dilakukan, terutama terkait peningkatan kualitas produk dan penguatan daya saing melalui strategi pengembangan usaha tani (Firdaus et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis penerapan GAP terhadap kinerja dan daya saing usaha tani paprika pada tingkat kelompok tani masih relatif terbatas, khususnya pada kelompok tani yang telah bermitra dengan pasar ritel modern. Selain itu, penelitian yang mengombinasikan penerapan GAP dengan analisis SWOT dalam merumuskan strategi penguatan daya saing usaha tani paprika juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan GAP, kondisi daya saing usaha tani paprika, serta strategi pengembangan usaha tani yang berkelanjutan dan berorientasi pasar modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) terhadap kinerja dan daya saing usaha tani paprika di

Kelompok Tani Dewa Family serta merumuskan strategi penguatan daya saing melalui analisis SWOT.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Dewa Family yang merupakan salah satu pemasok paprika skala besar di sentra hortikultura Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik produksi, konsistensi kualitas produk, serta keterlibatan kelompok tani dalam jaringan pemasaran ritel modern (Handayani et al., 2025). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa informan kunci untuk melakukan triangulasi dan validasi informasi, salah satunya yaitu Sekretaris Kelompok Tani Dewa Family. Informan dipilih secara *purposive* karena memiliki peran penting dalam pengelolaan administrasi kelompok, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), pengelolaan produksi, serta pemasaran paprika ke ritel modern sehingga dianggap memahami kondisi usaha tani secara menyeluruh. Data sekunder, yang diperoleh dari dokumen, laporan, literatur ilmiah, serta kebijakan terkait pertanian ramah lingkungan dan *Good Agricultural Practices* (GAP). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi literatur. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci, yaitu Sekretaris Kelompok Tani Dewa Family yang memiliki peran dalam implementasi GAP, pengelolaan produksi, serta pemasaran produk ke ritel modern.

Uji keabsahan data dilakukan melalui p teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan kesesuaian serta konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari informan kunci dengan data pendukung lainnya, sedangkan triangulasi teori dilakukan melalui studi literatur dan referensi ilmiah yang relevan dengan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), Pertanian Ramah Lingkungan (PRL), dan daya saing usaha tani hortikultura. Studi literatur mencakup jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pertanian ramah lingkungan dan daya saing komoditas hortikultura (Binalopa et al., 2024). Data yang dikumpulkan meliputi praktik budidaya, penggunaan input produksi, strategi pemasaran, kendala akses pasar, serta faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi dan daya saing usaha tani paprika, khususnya dalam menghasilkan produk Grade A.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja dan daya saing usaha tani paprika, serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Penggunaan analisis SWOT dinilai relevan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif dalam perumusan strategi pengembangan usaha agribisnis secara berkelanjutan. Selain itu, menurut Jafaruddin et al. (2025), analisis SWOT dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi bisnis yang berorientasi pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada Kelompok Tani Dewa Family menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui adopsi praktik pengelolaan lingkungan yang sistematis. Khususnya melalui *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk mencapai Pertanian Ramah Lingkungan (PRL). GAP berperan sebagai standar utama dalam pengelolaan produksi, mutu, dan lingkungan sehingga memastikan budidaya paprika memenuhi persyaratan pasar ritel modern. Implementasi GAP membantu menjaga konsistensi mutu fisik produk, seperti ukuran, warna, dan daya simpan, sehingga sebagian besar produk yang dihasilkan memenuhi kriteria Grade A untuk pasar ritel besar. Hal ini menguatkan temuan Binalopa et al., (2024) yang menyatakan bahwa GAP dapat meningkatkan kualitas produk serta daya saing komoditas hortikultura di pasar modern.

Dewa Family secara formal telah menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) sebagai sistem pengendalian mutu dan pengelolaan budidaya paprika. Penerapan GAP dilakukan mulai dari proses pemilihan benih, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, hingga proses panen dan pascapanen. Penerapan tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas produk agar tetap sesuai dengan standar pasar modern. Implementasi GAP juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan agribisnis paprika yang berorientasi pada kualitas produk, kontinuitas pasokan, dan daya saing pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jafaruddin et al., (2026) yang menyatakan bahwa daya saing agribisnis paprika di Dewa Family sangat dipengaruhi oleh penerapan standar mutu, penguatan kelembagaan, serta konsistensi produksi dalam memenuhi kebutuhan pasar modern. Informan utama menyampaikan bahwa kualitas produk harus dijaga agar dapat diterima oleh pasar modern, terutama terkait ukuran, warna, dan tingkat kesegaran paprika.

Berdasarkan hasil wawancara, informan utama menyampaikan bahwa kualitas produk harus

dijaga secara konsisten agar dapat diterima oleh pasar modern, terutama terkait ukuran, warna, dan tingkat kesegaran paprika. Informan menyampaikan:

“Kalau kualitas paprika tidak stabil, biasanya ditolak sama pasar modern. Jadi kami memang menjaga ukuran, warna, dan kualitas panen supaya tetap sesuai standar.” (KI-1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi kualitas produk menjadi indikator utama dalam penerapan GAP pada usaha tani paprika. Standar mutu seperti ukuran, warna, dan kondisi fisik buah dijaga secara konsisten agar sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan GAP tidak hanya berfokus pada proses budidaya, tetapi juga pada upaya pemenuhan standar kualitas pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Minangsih et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengelolaan budidaya yang tepat, termasuk pemupukan dan pengendalian pertumbuhan tanaman hortikultura, berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan hasil produksi tanaman. Informasi tersebut diperkuat oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa penerapan GAP membantu menjaga keberlanjutan pemasaran produk ke pasar modern. Informan menyampaikan: *“Penerapan GAP membantu kami menjaga kualitas panen supaya bisa terus masuk ke Hero dan Superindo.”* (KI-2) Selain hasil wawancara, hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa proses sortasi dan grading dilakukan secara rutin sebelum produk dipasarkan. Kesesuaian informasi antara hasil wawancara informan, observasi lapangan, dan kajian literatur menunjukkan adanya triangulasi data terkait pentingnya penerapan GAP dalam menjaga kualitas produk dan meningkatkan daya saing usaha tani paprika di Dewa Family.

Kelompok Tani Dewa Family secara formal telah menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) sebagai sistem pengendalian mutu dan pengelolaan budidaya paprika. Penerapan GAP dilakukan mulai dari proses pemilihan benih, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, hingga proses panen dan pascapanen. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, penerapan GAP dinilai mampu menjaga kualitas produk secara konsisten sehingga sesuai dengan standar pasar modern. Informan menyampaikan:

Untuk menguji keabsahan data mengenai konsistensi penerapan GAP ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai Ketua Kelompok Tani dan salah satu Petani Anggota Kelompok Tani Dewa Family. Ketua Kelompok Tani menegaskan bahwa standar mutu tersebut mengikat seluruh anggota: *“Kami di pengurus selalu menekankan ke semua anggota kalau mau pasokan kita tetap diterima ritel modern, SOP dari GAP itu harus jalan. Jadi bukan cuma satu-dua orang saja yang tertib, tapi semua hamparan lahan harus sama standarnya.”* (KI-2).

Pernyataan di atas didukung oleh pengakuan

dari salah satu Petani Anggota yang merasakan langsung dampak kedisiplinan dalam menerapkan standar GAP tersebut: *“Awalnya memang terasa repot harus catat ini-itu dan pakai aturan ketat. Tapi hasilnya kelihatan waktu panen, paprika yang rusak atau cacat jauh berkurang, dan ukuran buahnya jadi lebih seragam sesuai yang diminta pasar.”* (I-3).

Melalui triangulasi sumber ini, tampak adanya kesesuaian informasi antara pihak pengelola administrasi (Sekretaris), pengambil kebijakan kelompok (Ketua), dan pelaksana di lapangan (Petani Anggota). Konsistensi informasi dari ketiga sumber tersebut mengonfirmasi secara sah bahwa penerapan GAP di Kelompok Tani Dewa Family telah terinternalisasi dengan baik dan menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas kualitas produk guna menembus pasar ritel modern. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan GAP berkontribusi terhadap stabilitas kualitas produk dan keberlanjutan akses pasar ritel modern. Temuan ini memperlihatkan bahwa kinerja utama penerapan GAP pada Kelompok Tani Dewa Family terletak pada kemampuan menjaga mutu produk secara konsisten sesuai kebutuhan pasar. Kualitas produk yang stabil memperkuat posisi tawar Kelompok Tani Dewa Family dalam menjalin kemitraan dengan mitra ritel besar, seperti Hero, Lottemart, dan Superindo, serta memperluas akses pemasaran. Distribusi produk dibedakan berdasarkan kualitas, di mana Grade A diprioritaskan ke pasar ritel besar sedangkan Grade B/C dialokasikan untuk segmen restoran dan pasar tradisional. Pencapaian mutu ini berkontribusi pada peningkatan citra dan penetrasi pasar yang berkelanjutan, sehingga menjadi modal penting dalam penguatan daya saing usaha tani paprika (Azizah et al., 2024).

Meskipun GAP telah dilaksanakan, implementasi program PRL yang lebih mendalam dan spesifik masih menghadapi kendala. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Pertanian Ramah Lingkungan (PRL) di Kelompok Tani Dewa Family masih menghadapi berbagai keterbatasan. Penggunaan pestisida nabati dan pupuk organik cair belum diterapkan karena petani masih bergantung pada input kimia yang dinilai lebih cepat dalam memperbaiki kondisi tanaman. Ketergantungan ini berimplikasi pada potensi risiko lingkungan yang lebih tinggi akibat residu kimia serta biaya input produksi yang tetap tinggi. Sistem irigasi tetes juga belum dapat diterapkan karena keterbatasan modal awal yang cukup besar untuk investasi teknologi.

Pengairan masih dilakukan secara konvensional sehingga penggunaan air belum efisien dan belum mampu mencapai efisiensi biaya produksi secara maksimal. Penerapan *zero waste farming* masih sulit dilakukan karena keterbatasan fasilitas pengolahan limbah daun dan batang serta kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengelola sistem tersebut. Kondisi ini menyebabkan keberlanjutan lingkungan belum optimal dan potensi nilai tambah

dari pemanfaatan limbah biomassa belum dapat direalisasikan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa Dewa Family belum sepenuhnya mengadopsi prinsip PRL yang holistik.

Strategi penguatan daya saing usaha tani paprika di Kelompok Tani Dewa Family dilakukan melalui pemeliharaan standar *Good Agricultural Practices* (GAP) secara konsisten, penguatan kemitraan dengan pasar ritel modern, serta peningkatan kualitas produk sesuai kebutuhan pasar. Selain itu, pengembangan teknologi budidaya ramah lingkungan seperti penggunaan irigasi tetes, pupuk organik cair, dan pengolahan limbah pertanian menjadi zero waste farming dapat menjadi strategi jangka panjang untuk meningkatkan efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani melalui pelatihan budidaya berkelanjutan juga diperlukan agar implementasi PRL dapat berjalan lebih optimal. Strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat daya saing usaha tani paprika baik dari aspek kualitas produk, efisiensi produksi, maupun keberlanjutan lingkungan.

Analisis SWOT dan Matriks SWOT

Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani paprika yang berkelanjutan, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja Kelompok Tani Dewa Family. Analisis ini bertujuan untuk memetakan kondisi aktual usaha berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal.

Faktor Internal terdiri dari Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Faktor internal menggambarkan kondisi yang berasal dari dalam organisasi dan secara langsung memengaruhi kemampuan usaha dalam mencapai tujuan. Kekuatan merupakan aspek positif yang menjadi modal utama dalam pengembangan usaha. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kekuatan utama Dewa Family yaitu Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) secara konsisten sebagai standar budidaya dan kontrol mutu. Kemampuan menghasilkan paprika Grade A dengan kualitas stabil dari segi ukuran, warna, dan daya simpan. Segmentasi pasar yang jelas dan terstruktur antara ritel besar dan restoran. Komitmen terhadap sistem budidaya yang terstandar dan terkontrol.

Keempat kekuatan ini menunjukkan bahwa Dewa Family memiliki fondasi kualitas yang kuat dalam mempertahankan posisi pasar. Di samping kekuatan tersebut, terdapat beberapa kelemahan

internal yang masih menghambat optimalisasi kinerja usaha. Kelemahan ini terutama berkaitan dengan aspek efisiensi dan keberlanjutan lingkungan, yaitu ketergantungan pada pestisida kimia dalam pengendalian hama. Belum diterapkannya sistem irigasi tetes karena keterbatasan modal investasi. Sistem pengairan masih konvensional sehingga efisiensi air belum optimal, *zero waste farming* belum berjalan akibat keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia. Efisiensi biaya produksi jangka panjang belum maksimal. Kelemahan ini menunjukkan adanya kerentanan pada aspek efisiensi dan keberlanjutan yang perlu segera diatasi.

Faktor internal, perkembangan usaha juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang berada di luar kendali langsung kelompok tani. Faktor eksternal ini dapat berupa peluang yang dapat dimanfaatkan maupun ancaman yang harus diantisipasi. Faktor eksternal terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*). Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing usaha. Beberapa peluang yang relevan bagi Dewa Family yaitu dukungan kebijakan pemerintah terhadap pertanian ramah lingkungan (PRL), akses pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), permintaan pasar terhadap produk hortikultura berkualitas tinggi dan aman dikonsumsi, serta peluang kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga riset dalam pengembangan teknologi budidaya ramah lingkungan.

Keberadaan peluang ini membuka ruang bagi pengembangan usaha yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Di sisi lain, terdapat ancaman eksternal yang berpotensi menghambat keberlanjutan usaha jika tidak diantisipasi secara strategis, antara lain kenaikan harga input produksi seperti pupuk dan pestisida kimia, standar mutu ritel yang semakin ketat, persaingan produk hortikultura dari daerah lain maupun impor, serta risiko perubahan iklim dan serangan hama yang dapat memengaruhi produktivitas.

Ancaman ini menuntut kesiapan manajerial dan strategi adaptif dalam pengelolaan usaha. Setelah faktor internal dan eksternal diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun matriks SWOT. Matriks ini berfungsi untuk mengombinasikan faktor-faktor tersebut dalam merumuskan alternatif strategi yang relevan. Berdasarkan paparan di atas, strategi pengembangan usaha tani paprika Dewa Family dirumuskan ke dalam matriks SWOT berikut penjelasan empat pendekatan strategis berikut.

Tabel 1. Strategi Pengembangan Usaha Tani Paprika Dewa Family

	<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
<i>Strengths (S)</i>	Strategi SO Memanfaatkan kualitas Grade A dan penerapan GAP untuk memperluas pasar premium serta memperkuat sertifikasi berbasis lingkungan.	Strategi ST Mempertahankan standar GAP dan hubungan kemitraan untuk menghadapi persaingan dan standar mutu ketat.
<i>Weaknesses (W)</i>	Strategi WO Mengakses KUR untuk investasi irigasi tetes dan pelatihan pengurangan pestisida kimia.	Strategi WT Meningkatkan efisiensi biaya produksi dan mengurangi ketergantungan input kimia.

Analisis SWOT merupakan instrumen strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja suatu usaha sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat guna meningkatkan daya saing (Rangkuti, 2016). Meskipun penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) telah dilaksanakan secara konsisten dan terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas produk, implementasi Pertanian Ramah Lingkungan (PRL) secara komprehensif masih belum optimal akibat keterbatasan modal dan kapasitas sumber daya manusia. Berdasarkan hasil analisis terhadap usaha tani paprika pada Kelompok Tani Dewa Family, diperoleh empat alternatif strategi utama, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Keempat strategi tersebut merepresentasikan keterkaitan antara faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks penerapan kebijakan pertanian ramah lingkungan sebagai dasar perumusan strategi peningkatan daya saing usaha tani. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek efisiensi produksi dan keberlanjutan lingkungan masih menjadi titik lemah utama yang perlu diperbaiki.

Strategi SO (Agresif)

Strategi SO dirancang untuk memanfaatkan kekuatan internal guna menangkap peluang eksternal. Dalam konteks ini, kualitas produk Grade A dan penerapan GAP menjadi modal utama untuk memperluas pasar premium serta meningkatkan reputasi sebagai pemasok terpercaya. Dukungan kebijakan PRL juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi sebagai produsen hortikultura berkelanjutan.

Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Kualitas paprika Grade A serta konsistensi penerapan GAP merupakan keunggulan kompetitif utama yang mendukung peningkatan akses pasar ritel modern. Standar budidaya yang terjaga memperkuat kepercayaan pasar terhadap mutu produk sekaligus meningkatkan nilai jual. Dukungan kebijakan pertanian ramah lingkungan dan meningkatnya permintaan produk hortikultura berkualitas menjadi peluang strategis untuk memperluas pangsa pasar. Menurut laporan FAO (2021), penerapan praktik

budidaya berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya saing produk pertanian melalui peningkatan kualitas dan efisiensi produksi. Dengan demikian, optimalisasi kekuatan internal melalui pemanfaatan peluang pasar dan kebijakan menjadi strategi ofensif untuk memperkuat posisi kompetitif usaha tani.

Strategi WO (Turnaround Strategy)

Strategi WO berfokus pada upaya mengatasi kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang eksternal. Keterbatasan modal untuk investasi irigasi tetes dapat diatasi melalui akses pembiayaan KUR. Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi dapat membantu pelatihan pengendalian hama terpadu dan pengembangan *zero waste farming*. Strategi ini menjadi prioritas karena mampu meningkatkan efisiensi produksi dan keberlanjutan jangka panjang.

Strategi WO berfokus pada upaya mengatasi kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang eksternal. Keterbatasan modal dan penguasaan teknologi masih menjadi kendala dalam meningkatkan efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha. Akses pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan peluang strategis untuk mendukung investasi teknologi ramah lingkungan, seperti sistem irigasi tetes yang mampu meningkatkan efisiensi penggunaan air dan nutrisi. Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi dapat memperkuat kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pengendalian hama terpadu dan penerapan konsep *zero waste farming*. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi inovasi pertanian sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem eksternal, termasuk akses pembiayaan, pengetahuan, serta kemitraan kelembagaan (Klerkx, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan peluang eksternal tersebut menjadi instrumen strategis untuk memperbaiki keterbatasan internal sekaligus mempercepat transformasi menuju sistem produksi yang efisien dan berkelanjutan.

Strategi ST (Protektif)

Strategi ST bertujuan menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal. Standar GAP yang telah diterapkan secara konsisten harus dipertahankan untuk memenuhi standar mutu

ritel yang semakin ketat. Penguatan kemitraan pasar juga menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas usaha di tengah persaingan dan fluktuasi harga.

Strategi ST menekankan pemanfaatan kekuatan internal untuk mengurangi dampak ancaman eksternal. Ancaman utama yang dihadapi meliputi kenaikan harga input, intensitas persaingan pasar hortikultura, serta ketidakpastian iklim. Dalam kondisi tersebut, konsistensi penerapan GAP menjadi instrumen mitigasi risiko karena standar ini mampu menjaga stabilitas kualitas produk dan efisiensi penggunaan input. Selain itu, penguatan jaringan pemasaran dan kemitraan distribusi dapat meningkatkan stabilitas permintaan serta mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga. Studi The World Bank (2020) menunjukkan bahwa integrasi petani kecil dalam rantai nilai modern mampu meningkatkan ketahanan usaha terhadap tekanan pasar dan volatilitas biaya produksi. Oleh sebab itu, pemanfaatan kekuatan internal secara strategis berperan sebagai mekanisme perlindungan terhadap ancaman eksternal.

Strategi WT (Defensif)

Strategi WT diarahkan pada upaya meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Pengurangan penggunaan pestisida kimia secara bertahap perlu dilakukan guna mengantisipasi regulasi residu dan kenaikan harga input. Selain itu, peningkatan efisiensi penggunaan air menjadi langkah adaptif dalam menghadapi perubahan iklim.

Strategi WT merupakan strategi defensif yang bertujuan meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Upaya peningkatan efisiensi biaya produksi menjadi prioritas untuk menjaga kelayakan usaha di tengah tekanan kenaikan harga input dan persaingan pasar. Pengurangan ketergantungan pada input kimia melalui penggunaan pupuk organik dan pengendalian hayati dapat menekan biaya sekaligus meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Laporan OECD (2019) menegaskan bahwa efisiensi penggunaan input dan praktik pertanian berkelanjutan merupakan faktor kunci ketahanan usaha tani terhadap risiko ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu, strategi WT berfungsi sebagai langkah adaptif untuk menjaga stabilitas usaha serta memastikan keberlangsungan produksi dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, keempat strategi menunjukkan bahwa penerapan kebijakan Pertanian Ramah Lingkungan (PRL) berkontribusi terhadap peningkatan daya saing usaha tani paprika melalui mekanisme peningkatan kualitas produk, penguatan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), efisiensi biaya produksi, serta perluasan akses pasar modern. Strategi SO dan ST berorientasi pada pemanfaatan kualitas produk Grade A, sertifikasi berbasis lingkungan, dan penguatan hubungan kemitraan untuk menghadapi persaingan serta

tuntutan standar mutu pasar. Sementara itu, strategi WO dan WT difokuskan pada investasi teknologi irigasi tetes, pengurangan penggunaan pestisida kimia, dan peningkatan efisiensi biaya produksi guna mendukung keberlanjutan usaha tani. Integrasi keempat strategi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan pengembangan usaha tani paprika yang berkelanjutan, kompetitif, dan adaptif terhadap dinamika lingkungan usaha..

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Kelompok Tani Dewa Family memiliki keunggulan yang kuat pada aspek kualitas produk, namun masih menghadapi kerentanan pada efisiensi produksi dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi WO (*turnaround strategy*), karena pendekatan ini dinilai mampu memperbaiki kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang eksternal, sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi sekaligus menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Selain itu, evaluasi berkala terhadap penerapan GAP dan PRL diperlukan untuk memastikan konsistensi standar budidaya serta mengidentifikasi kebutuhan perbaikan teknis secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada Kelompok Tani Dewa Family berperan dalam menjaga kualitas paprika, khususnya dari aspek ukuran, warna, dan daya simpan sehingga mampu memenuhi standar pasar ritel modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GAP yang dilakukan mulai dari proses budidaya hingga pascapanen mampu menjaga konsistensi produk Grade A, memperkuat keberlanjutan kemitraan dengan pasar modern seperti Hero, Lottemart, dan Superindo, serta meningkatkan daya saing usaha tani paprika. Namun, implementasi Pertanian Ramah Lingkungan (PRL) secara lebih komprehensif masih belum optimal akibat keterbatasan modal investasi, akses teknologi, fasilitas pendukung, dan kapasitas sumber daya manusia. Beberapa praktik ramah lingkungan seperti penggunaan irigasi tetes, pestisida nabati, pupuk organik cair, dan zero waste farming belum dapat diterapkan secara maksimal sehingga efisiensi produksi dan keberlanjutan lingkungan belum tercapai secara optimal. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama usaha tani paprika terletak pada kualitas produk Grade A, konsistensi penerapan GAP, dan kemitraan pasar yang stabil, sedangkan kelemahan utama terdapat pada keterbatasan penerapan teknologi ramah lingkungan serta efisiensi biaya produksi yang belum maksimal. Peluang pengembangan usaha dapat dilakukan melalui dukungan kebijakan pemerintah terhadap pertanian ramah lingkungan, akses pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta kerja sama pengembangan teknologi budidaya

dengan perguruan tinggi atau lembaga riset. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi kenaikan harga input produksi, standar mutu pasar yang semakin ketat, persaingan produk hortikultura, dan perubahan iklim yang dapat memengaruhi stabilitas produksi. Berdasarkan hasil penelitian, strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi WO (*turnaround strategy*), yaitu memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal melalui peningkatan investasi teknologi budidaya ramah lingkungan, penguatan pelatihan sumber daya manusia terkait penerapan PRL, serta evaluasi rutin terhadap penerapan GAP guna mendukung peningkatan kualitas produk, efisiensi produksi, dan keberlanjutan usaha tani paprika.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Kusnandar, K., & Sundari, M. T. (2024). Strategi Pengembangan Komoditi Paprika (*Capsicum annuum* L) Pada Kelompok Tani Sri Rejeki Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(1), 40–50.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.4>
- Binalopa, T., Hamdani, I. M., & Julyaningsih, A. H. (2024). Pelatihan Implementasi Good Agricultural Practices (GAP) untuk Keberlanjutan dan Daya Saing. *Abdimas Singkerru*, 4(1), 1–9.
<https://doi.org/10.59563/singkerru.v4i1.233>
- Dhaifulloh, A. D., Khayumi, B. I., Legawa, D. T., Ansya, M. K. A., & Radianto, D. O. (2024). Dampak Penggunaan Pestisida Kimia Terhadap Kualitas Tanah dan Air Sungai di Daerah Pertanian. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 197–208.
<https://doi.org/10.61132/venus.v2i2.280>
- FAO. (2021). *The State of Food and Agriculture (SOFA)*. FAO.
- Firdaus, N., Magfiroh, I. S., & Yulilenaningtyas, D. (2024). Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) pada Usahatani Buah Naga Merah di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(2), 210–225.
<https://doi.org/10.20961/sepa.v21i2.77271>
- Handayani, A., Adam, A., & Alim, A. (2025). Studi Kualitatif Perubahan Kebudayaan dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di Kota Palopo. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 49–59.
<https://doi.org/10.31970/pendidikan.v7i1.470>
- Hasan, A. K. M. M., Afrad, Md. S. I., Hasan, S., Kimti, H. R., & Tazkia, Z. (2025). Good Agricultural Practices in Sustainable Crop Production: Drivers, Profitability, Impacts and Challenges. *Asian Journal of Agricultural and Horticultural Research*, 12(4), 193–207.
<https://doi.org/10.9734/ajahr/2025/v12i4428>
- Jafaruddin, N., Diana, T. B., & Oktavia, H. F. (2026). Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Daya Saing Agribisnis Paprika (Studi Kasus di Kelompok Tani Dewa Family). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(1), 1199–1207.
<https://doi.org/10.25157/ma.v12i1.22479>
- Jafaruddin, N., Diana, T. B., Oktavia, H. F., & Rahmayanti, F. D. (2025). Analisis SWOT Rebranding Keberlanjutan UMKM Kafe Kopi: Upaya Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung (Studi Kasus Kafe Kope, Kota Bekasi). *Agrita*, 7(1), 15–21.
<https://doi.org/10.35194/agri.v7i1.5082>
- Kementerian Pertanian. (2023). *Komitmen Perbaiki Kualitas Lingkungan, Kementan Gelar Pelatihan Pertanian Ramah Lingkungan*. <https://www.pertanian.go.id/?Show=news&act=view&id=5561>
- Kementerian Pertanian. (2025). *Sektor Pertanian Sumbang 14,35 Persen PDB Nasional, Tetap Jadi Penggerak Utama Ekonomi Indonesia*. <https://serealia.brmp.pertanian.go.id/Berita/Sektor-Pertanian-Sumbang-1435-Persen-Pdb-Nasional-Tetap-Jadi-Penggerak-Utama-Ekonomi-Indonesia>
- Klerkx, L. W. A. L. (2023). *Towards agricultural innovation systems 4.0?: Supporting Directionality, Diversity, Distribution and Democracy in Food Systems Transformation*. Wageningen University & Research.
<https://doi.org/10.18174/634949>
- Krasachat, W. (2023). The Effect of Good Agricultural Practices on the Technical

- Efficiency of Chili Production in Thailand. *Sustainability*, 15(866), 1–25.
<https://doi.org/10.3390/su15010866>
- Minangsih, D. M., YUSDIAN, Y., & NAZAR, A. (2022). Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Ayam dan NPK (16:16:16) terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Varietas Granola. *Jurnal Ilmiah Pertanian AgroTatanen*, 4(2), 17–26.
<https://doi.org/10.55222/agrotatanen.v4i2.820>
- OECD. (2019). *Innovation, Productivity and Sustainability in Food and Agriculture: Main Findings from Country Reviews and Policy Lessons*. OECD Food and Agricultural Reviews. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/c9c4ec1d-en>
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis: ANALISIS SWOT*. PT. Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sumaa, S., Soegoto, A. S., & Samadi, L. R. (2021). Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Iklan Media Sosial terhadap Minat Beli di E-Commerce Shopee (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal EMBA*, 9(4), 304–313.
<https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/36229>
- The World Bank. (2020). *Annual Report 2020*.
- Thobane, J., Ndoro, J., Molepo, S., Serote, B., Hlophe-Ginindza, S., Mpandeli, S., Nhamo, L., & Mokgehele, S. (2025). A Review on the Adoption of Sustainable Agricultural Practices in Southern Africa: Focus on Smallholder Farmers. In *Agriculture (Switzerland)* (Vol. 15, Number 2125, pp. 1–19). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI).
<https://doi.org/10.3390/agriculture15202125>